

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Seperti telah kita pahami bahwa tugas utama guru ialah mengajar yang berarti membelajarkan siswa untuk mencapai tujuan tertentu atau kompetensi. Tujuan atau kompetensi tersebut telah dirumuskan dalam kurikulum yang berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan proses pembelajaran. Persoalan berikut adalah bagaimana melaksanakan proses belajar-mengajar atau proses pembelajaran agar tujuan atau kompetensi yang diharapkan tercapai. Dalam proses pembelajaran yang menjadi persoalan pokok ialah bagaimana memilih dan menggunakan strategi dan model pembelajaran. Strategi dan model pembelajaran menentukan jenis interaksi di dalam proses pembelajaran. Strategi dan model pembelajaran yang digunakan harus menimbulkan aktivitas belajar yang tinggi. Untuk itu maka model pembelajarannya harus menimbulkan daya agar minat belajar siswa juga tinggi. Model pembelajaran yang menimbulkan minat belajar siswa yang tinggi juga dapat meningkatkan hasil pembelajaran tinggi, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai maksimal.

Dalam kenyataannya masih banyak guru yang belum memahami berbagai pendekatan, strategi, metode, maupun teknik dalam pembelajaran. Hal ini berdampak pada suasana yang membosankan bagi siswa sehingga tujuan pembelajaran sulit tercapai.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengamanatkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek berbahasa, yaitu menyimak/mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Aspek keterampilan menulis merupakan aspek keterampilan berbahasa yang paling sulit karena keterampilan ini dapat dikuasai sangat bergantung pada Penguasaan keterampilan membaca, menyimak/mendengar dan menulis, sehingga kemampuan ini sangatlah strategis di dalam mengembangkan ilmu Pengetahuan dan teknologi yang harus dicapai seawal mungkin. Oleh karena itu sangat diperlukan suatu strategi dan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran menulis.

Dalam kenyataan Seperti yang dikemukakan oleh Malik Fadjar (2005:115) bahwa selama ini Pengajaran bahasa pada hampir semua jenis dan jenjang pendidikan mendapat sebutan mata pelajaran yang membosankan dan kurang diminati peserta didik. Hal ini juga disebabkan oleh guru yang kurang senang mengajarkan pelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan mengobservasi guru-guru SD yang merupakan guru kelas di kecamatan Karangreja dan kecamatan Bobotsari yang berjumlah 40 orang hanya 7,5 % yang senang mengajarkan bahasa Indonesia. Sedangkan berdasarkan observasi terhadap 120 siswa di SDN 1 Kutabawa kecamatan Karangreja, SDN 1 Bobotsari kecamatan Bobotsari, dan SDN 1 Selanggang Kecamatan Mrebet, pelajaran bahasa Indonesia yang paling kurang disukai dan nilainya rendah adalah pada aspek menulis dan berbicara.

Berdasarkan Pengamatan pada SDN 1 Kutabawa, SDN 1 Bobotsari, dan SDN 1 Selaganggeng ditemukan bahwa model pembelajarannya menggunakan model konvensional, yaitu menggunakan metode ceramah, pemberian contoh, Tanya jawab, dan tugas. Model ini pun dilaksanakan tidak menggunakan metode gabungan tetapi hanya satu atau dua metode saja. Dilihat dari segi model yang dipakai guru inilah yang kemungkinan masih kurang maksimal atau kurang tepat penerapannya.

Pembinaan dan Pengembangan kemampuan menulis sangat efektif jika dilaksanakan sedini mungkin bagi anak-anak sejak usia Sekolah Dasar. Pengembangan kemampuan ini memang sangat berat dilakukan apalagi bagi anak-anak Sekolah Dasar. Bahkan gurunya pun masih enggan menulis. Berdasarkan survey yang pernah dilakukan oleh Suparno (2006) bahwa aspek kebahasaan yang paling tidak disukai oleh siswa dan guru bahasa Indonesia adalah menulis atau mengarang. Menurut Graves (1978), seseorang enggan menulis karena tidak tahu untuk apa dia menulis, merasa tidak berbakat menulis, dan merasa tidak tahu bagaimana harus menulis. Ketidaksukaan tak lepas Pengaruh dari Pengaruh dari lingkungan keluarga dan masyarakat, serta Pengalaman pembelajaran menulis atau mengarang di sekolah yang kurang memotivasi dan merangsang minat. Sementara Smith (1981) mengatakan bahwa Pengalaman belajar menulis yang dialami siswa di sekolah tidak terlepas dari gurunya sendiri yang kurang terampil dalam mengajarkannya. Dengan demikian model pembelajaran yang inovatif dan kreatif perlu dipilih untuk mengatasi masalah-masalah menulis tersebut.

Menurut Joyce(2009:165) ada satu model pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang disebut dengan Model Pembelajaran Induktif Kata bergambar.” Sebagai suatu model pembelajaran, model pembelajaran induktif kata bergambar esensinya belum sepenuhnya dipahami. Sebagai sebuah pendekatan yang relatif baru, Model pembelajaran induktif kata bergambar pada prinsipnya adalah membangun perkembangan kosakata dan bentuk-bentuk sintaksis untuk memfasilitasi peralihan dari bahasa tutur menjadi tulisan dengan menggunakan pendekatan langsung. Model pembelajaran ini juga efektif untuk pembelajaran menyeluruh, artinya empat keterampilan berbahasa (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis) dapat tersentuh simultan.

Pembelajaran menulis di kelas awal benar-benar sangat membutuhkan suatu model pembelajaran yang dikemas seefektif mungkin mengingat Penguasaan keterampilan berbahasa merupakan dasar-dasar yang sangat menentukan kemampuan mata pelajaran-mata pelajaran yang lain. Bahkan berdasarkan survey di kecamatan Karangreja, guru di sekolah dasar masih banyak yang menolak ketika ditugasi mengajar di kelas bawah (kelas I dan II). Alasan itu wajar karena pembelajaran di kelas tersebut membutuhkan konsentrasi dan kemampuan yang khusus dalam pembelajarannya terutama menulis.

Pada Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi yang dituangkan pada setiap satuan pendidikan di sekolah dasar , khususnya siswa kelas 2 semester II pada mata pelajaran bahasa Indonesia, siswa dituntut harus

mempunyai standar kompetensi untuk mampu mendeskripsikan tumbuhan, hewan, dan benda-benda di sekitar menggunakan kalimat yang sederhana dengan benar. Dengan demikian model pembelajaran menulis deskripsi pada siswa kelas 2 Sekolah Dasar seyogyanya memperhatikan prinsip tersebut, misal menggunakan model pembelajaran kata bergambar agar pembelajaran tidak terlalu bersifat abstrak tetapi akan lebih konkrit dan melatih dengan pola berpikir induktif.

Model induktif kata bergambar sesuai dengan taraf perkembangan siswa, yaitu taraf perkembangan operasional konkret (kelas I-III) Sekolah Dasar.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka perlu adanya penelitian apakah model pembelajaran induktif kata bergambar berpengaruh dalam meningkatkan minat dan kemampuan menulis deskripsi dan seberapa jauh efektivitasnya.

Untuk menghindari adanya penyimpangan dari permasalahan yang ada, maka penelitian ini hanya akan berfokus pada efektivitas model pembelajaran induktif kata bergambar dalam meningkatkan minat dan kemampuan menulis deskripsi siswa kelas 2 di SDN 1 Kutabawa, SDN 1 Bobotsari, dan SDN 1 Selanggeng.

Penelitian ini mengambil subjek dan objek penelitian siswa kelas 2 di Sekolah dasar karena atas pertimbangan pada segi kemanfaatan dan keefektifan. Peneliti merupakan guru SD di wilayah kabupaten Purbalingga yang selalu berupaya meningkatkan kemampuan profesional sesuai dengan

tugas pokok dan fungsi sebagai guru SD. Kelas 2 dipergunakan sebagai objek penelitian karena berdasarkan pertimbangan bahwa pembelajaran kelas 2 memiliki peranan yang strategis untuk mengarahkan dan menentukan keberhasilan pembelajaran di kelas atasnya.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah perbedaan minat siswa menulis deskripsi dalam pembelajaran yang menerapkan model induktif kata bergambar dengan yang tidak menerapkan model pembelajaran induktif kata bergambar ?
2. Adakah perbedaan hasil belajar siswa menulis deskripsi dalam pembelajaran yang menerapkan model induktif kata bergambar dengan yang tidak menerapkan model pembelajaran induktif kata bergambar?
3. Apakah model pembelajaran induktif kata bergambar efektif dalam meningkatkan minat menulis deskripsi?
4. Apakah model pembelajaran induktif kata bergambar efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis deskripsi?
5. Apakah interaksi model pembelajaran dan minat siswa berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar menulis deskripsi?
6. Apakah ada hubungan antara minat siswa dengan hasil belajar menulis deskripsi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan minat siswa menulis deskripsi dalam pembelajaran yang menerapkan model induktif kata bergambar dengan yang tidak menerapkan model pembelajaran induktif kata bergambar.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa menulis deskripsi dalam pembelajaran yang menerapkan model induktif kata bergambar dengan yang tidak menerapkan model pembelajaran induktif kata bergambar.
3. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran induktif kata bergambar efektif dalam meningkatkan minat menulis deskripsi.
4. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran induktif kata bergambar efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis deskripsi.
5. Untuk mengetahui apakah interaksi model pembelajaran dan minat siswa berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar menulis deskripsi.
6. Untuk mengetahui hubungan antara minat siswa dengan hasil belajar menulis deskripsi.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat Penelitian ini adalah:

Kegunaan Teoritis:

1. Bagi Pengembangan ilmu Pengetahuan : bermanfaat untuk memberikan sumbangan pikir tentang pentingnya model pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kegunaan Praktis:

2. Bagi kepentingan praktis: bermanfaat sebagai sumbang pikir untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan dan pembelajaran menulis deskripsi menggunakan model pembelajaran induktif kata bergambar.

